

PENGELOLAAN ISU PERANG TOTAL DAN PEMINDAHAN MARKAS PEMENANGAN PRABOWO-SANDI KE JAWA TENGAH OLEH MEDIA TERKAIT PEMILIHAN UMUM PRESIDEN RI TAHUN 2019

Agung Wibiyanto¹, Wahyu Tri Hastiningsih²

^{1,2}Politeknik Indonesia Surakarta

¹agungadrianus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menitikberatkan di dalam membedah beberapa isu yang muncul terkait pemilihan presiden 2019 di Jawa Tengah dan juga menganalisis pengelolaan isu perang total dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah oleh media. Peneliti menganalisis pengelolaan isu perang total dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah, di mana didasarkan define problem dari isu yang muncul yakni pernyataan Moeldoko akan perang total untuk memenangkan pasangan Jokowi-M'arif dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah untuk membalas kekalahan di Jawa Tengah pada pemilu 2014. Diagnoses causes yang dianalisis menonjolkan strategi politik, di sisi isu perang total untuk mempertahankan basis suara untuk pasangan Jokowi-M'arif di Jawa Tengah dan di sisi isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah menjajagi suara Prabowo di Jawa Tengah mengingat dari hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah 2018 dengan perolehan suara Sudirman Said 41% memberikan harapan baru bagi Prabowo untuk meraup suara di kandang Jokowi-M'arif. Sementara untuk make moral judgement dan treatment recommendation yang ditonjolkan sebaiknya isu tersebut dijadikan ajang edukasi pembelajaran di masyarakat untuk mengenalkan program kebijakan pasangan calon presiden yang bersaing dengan membatasi isu-isu negatif seperti politik identitas dll sesuai dengan kaidah agenda setting yang meliputi agenda media, agenda publik dan agenda kebijakan.

Kata Kunci : *Pengelolaan Isu, perang total, pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi*

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui isu-isu yang berkembang selama pemilihan umum 2019 cukup kompleks, di mana untuk isu-isu sepanjang tahun politik ini memang tergolong cukup keras dan agak cenderung brutal mengingat pemilu 2019 dilakukan secara bersamaan untuk memilih presiden, DPR pusat, DPR Propinsi dan juga DPR kota/kabupaten. Pada penelitian ini difokuskan kepada isu yang muncul di seputaran pemilihan presiden di tahun 2019 khususnya pada media yang ada di Jawa Tengah. Jika mengacu pada hal tersebut, telah diketahui sampai saat ini, di mana besok pada pertarungan pemilihan presiden sudah tersirat tokoh-tokoh yang dijagokan seperti halnya incumbent presiden Joko Widodo dan juga pesaingnya Prabowo Subianto. Memang secara garis besar, pertarungan tersebut merupakan pertarungan ulangan, di mana kedua tokoh tersebut juga pernah bersaing pada pemilihan presiden di tahun 2014. Apabila melihat hal tersebut, maka konteks tersebut tidak bisa dilepaskan dari media yang mencoba untuk membranding tema berita tersebut. Branding dari media tentunya juga mengacu pada kedua kubu yang saling bersaing, di mana

yang ditonjolkan ialah koalisi politik dari masing-masing partai politik yang mengusung kedua calon presiden tersebut, program yang akan diangkat dari kedua calon, profil beserta track record dari masing-masing calon.

Dari berbagai isu yang muncul, untuk yang paling ditonjolkan di sini ialah isu perang total dan isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah. Memang konteks kedua isu tersebut memiliki hubungan yang cukup menarik mengingat kedua hal tersebut merupakan rancangan strategi untuk memenangkan pemilu presiden 2019 terlebih di Jawa Tengah. Dilihat dari *tujuan khususnya*, secara *pertama* untuk membedah isu-isu yang muncul di Jawa Tengah terkait dengan pemilihan umum presiden 2019. *Kedua*, ialah untuk membedah dan mengelola isu perang total dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah yang dilakukan oleh media, mengingat bagaimana pun juga kedua isu tersebut bisa juga dikatakan isu yang sensitive dan panas ketika kampanye mulai digelar. Hal ini cukup menarik mengingat wilayah Jawa Tengah tergolong sebagai image daerah lumbung suara bagi pasangan Jokowi-M'arif. Jika dikembalikan

lagi pada kedua isu tersebut memang telah bernuansa strategi, mengingat bagaimanapun juga isu perang total dan isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi sendiri telah menjadi isu nasional yang ditarik ke daerah. Oleh sebab itu, di dalam meninjau dan menganalisis kedua belah isu ini, media tentunya memiliki standarisasi di dalam mengelola kedua isu untuk diangkat menjadi sebuah pemberitaan yang terlepas dari hoaxes, opini publik dll.

Jadi dengan melihat apa yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan pengelolaan isu supaya isu yang bergulir tidak menjadi isu liar yang menggelinding di dalam informasi publik. Meninjau hal tersebut, nantinya media juga memberikan perhatian khusus terlebih untuk pengelolaan isu yang akan dipaparkan di dalam pemberitaan supaya terlihat bagaimana realita berita dan juga opini publik belaka sehingga urgensi dari penelitian ini cukup bermanfaat mengingat ragam bahasa dari pengelolaan isu yang ditampilkan baik dari isu kampanye positif, negative maupun black campaign tentunya dijadikan oleh media sebagai bahan dalam realitas berita.

Maka daripada itu dengan melihat apa yang telah dikemukakan di atas, manfaat dari penulisan jurnal ini antara lain :

1. Pada masyarakat umum , hasil penelitian ini dijadikan acuan di dalam membedakan pengelolaan isu yang ditampilkan di media mengingat hal tersebut juga membawa dampak psikologis yang cukup beragam bagi masyarakat yang membacanya
2. Bagi media, hal tersebut akan menjadikan landasan bagi pengelolaan isu yang akan diangkat supaya beberapa isu yang muncul tidak menjadi isu yang lepas serta tidak dapat dipertanggung jawabkan ketika dibaca dan dianalisis oleh publik masyarakat
3. Bagi dunia pendidikan dapat memberikan wacana keilmuaan bagi para peneliti selanjutnya khususnya pada pengelolaan isu yang muncul di media terlebih di moment penting seperti di tahun 2018 dan juga 2019 yang bertepatan dengan pilkada dan pemilu legislative dan juga eksekutif

Di dalam mengkaji jurnal penelitian ini, penulis berlandaskan pada analisa framing, pengelolaan isu dan juga agenda setting di dalam membahas penelitian pengelolaan isu media terkait pemilihan umum presiden 2019 di Jawa Tengah. Framing dalam pandangan

Entman secara konsisten menawarkan suatu cara dalam mengungkapkan the power of a communication text. Framing pada dasarnya merujuk pada definisi pemberitaan, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Untuk mengetahui bagaimana pembingkai yang dilakukan media, terdapat sebuah perangkat framing yang dikemukakan oleh Entman yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen berikut (Entman, 2007 :163) :

- a. Define Problem/ pendefinisian masalah Pada elemen pertama ini merupakan bingkai utama/master frame yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka realitas yang terbentuk akan berbeda
- b. Diagnose causes/ memperkirakan penyebab masalah Pada elemen kedua ini merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa
- c. Make moral judgement/membuat pilihan moral Pada elemen ketiga ini yang dipakai untuk memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat.
- d. Treatment recommendation/ menekankan penyelesaian Pada elemen keempat ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, di mana jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah

Sementara itu pengelolaan isu merupakan salah satu topik penting di dalam pembahasan ini. Melihat pandangan tersebut, isu memiliki deskripsi yang cukup variatif namun di salah satu sisi juga, isu juga dikenal memiliki image yang negatif. Namun jika dikaji ulang kembali, isu merupakan bagian dari pengelolaan media massa, di mana media massa memiliki peranan yang besar di dalam membangun opini publik. Jean Baudrillard (1981 :17), pencitraan mendiskualifikasi katagori kebenaran sehingga tidak bisa dibedakan lagi antara realitas, representasi, simulasi, hipperralitas. Hal ini untuk memperjelas agenda setting, di mana Mc Combs dan Shaw (1977) menyatakan bahwa khalayak tidak hanya mempelajari isu publik dan berbagai hal lainnya yang diberitakan di media. Di sisi lain, hal tersebut juga dipelajari seberapa penting sebuah isu atau topik

berdasarkan penekanan yang diberikan media terhadap topik-topik tersebut. Setelah melewati lebih dari satu dekade, Rogers dan Dearing (1988) memberikan sebuah pernyataan yang menjelaskan proses penyusunan agenda yang berbeda-beda dan memberikan kesimpulan yang lebih definitif tentang jumlah dan bentuk efek yang mungkin muncul. Selanjutnya Roger dan Dearing membedakan menjadi tiga bentuk agenda :

1. Agenda media/media agenda, yang merujuk pada prioritas perhatian dalam isi media terhadap isu dan peristiwa.
2. Agenda publik/public agenda, merujuk pada berbagai penonjolan isu dalam opini publik dan pengetahuan.
3. Agenda kebijakan/policy agenda, menjelaskan isu dan proposal kebijakan dari para politis

METODE PENELITIAN

Dilihat dari penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, di mana terdapat dua variabel yang akan digunakan. Kedua variabel tersebut antara lain analisa framing dan agenda setting media untuk mengelola isu yang muncul di dalam pemberitaan seputar pemilihan umum presiden 2019. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan juga wawancara kepada jurnalis masing-masing media terlebih di Jawa Tengah, di mana jumlah narasumber tersebut berjumlah 5, 2 orang dari Kedaulatan Rakyat, 2 orang dari Tribun Jawa Tengah dan 1 orang dari Solo Pos. Pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber sendiri tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan yang sama, tentang beberapa isu yang dibangun seputaran pemilihan umum presiden dan wakil presiden yang menghiasi tahun 2019 khususnya di wilayah Jawa Tengah. Untuk analisis data yang menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, di mana konteks pertanyaan dari wawancara tidak bisa dilepaskan dari seputar pemilihan presiden dan wakil presiden di tahun 2019 dalam menonjolkan profil figure, agenda kebijakan yang dibangun serta tidak lupa manuver politik yang akan dibangun. Secara garis besar, di dalam penelitian ini menggali beberapa informasi seputar isu yang berkembang di Jawa Tengah terutama yang berkaitan dengan pemilihan presiden 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan apa yang dibahas di dalam penelitian ini, maka beberapa isu-isu tersebut memang tidak bisa dilepaskan dari konteks isu nasional yang juga dianggap sebagai pemicu isu-isu lokal. Beberapa isu tersebut antara lain : isu politik identitas, isu profil calon presiden dan wakil presiden 2019, isu tagline #2019GantiPresiden, isu kebijakan ekonomi 3 kartu sakti vs single card, isu perang total, isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, isu people power dan makar. Untuk analisis isu perang total dan isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah akan diulas sebagaimana berikut ini :

1. Analisis Isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah

Salah satu topik isu menghangat di Jawa Tengah sekitar bulan Desember 2018, ialah isu pemindahan markas Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, di mana isu ini banyak diliput oleh media menuai banyak komentar baik dari kalangan politisi kedua belah pihak calon presiden yang bertarung dan juga tidak kalah menariknya ialah publik masyarakat Jawa Tengah. Berbagai tagline berita pun menghiasi pemberitaan, seperti yang ditunjukkan oleh Detik.com yang menampilkan tema berita “Prabowo-Sandi Siap Pindah Posko, Fadli : Jateng Battleground politik”. Sesuai dengan judulnya berita bahwa diketahui dari kubu Prabowo-Sandi memang telah berniat untuk memindahkan markas mereka ke Jawa Tengah dengan berbagai macam pertimbangan. Di dalam konten berita tersebut, juga diulas bagaimana alasan pertimbangan yang dilakukan mengingat Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung suara terbesar bagi pasangan Jokowi- Amin dan istilah battleground politik/ medan perang politik ini ditampilkan supaya terdapat sensasi yang lebih dan seakan akan dari kubu Prabowo-Sandi ingin merebut suara di lumbung suara Jokowi-Amin. Hal tersebut juga diikuti dengan berbagai macam penawaran program dari Prabowo-Sandi.

Sementara dalam judul pemberitaan yang diliput oleh media lainnya seperti Kompas yang merilis judul “ Rencana pemindahan posko Prabowo-Sandi ke Jateng bukan ancaman bagi Jokowi-Ma’ruf”. Sesuai dengan judul pemberitaan tersebut tersirat bahwa Kompas berusaha menengahi isu yang semakin panas



tersebut dengan menampilkan pernyataan dari kubu Jokowi-Ma'aruf yang menganggap bahwa pemindahan markas Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah bukan sesuatu hal yang spektakuler dan hanya tergolong biasa dalam percaturan politik. Oleh sebab itu bahasa yang ditampilkan cukup meredakan situasi namun kontennya masih tetap sama yakni masih menampilkan persaingan dengan menerapkan kewaspadaan.

Dari berbagai ragam berita yang ditampilkan tersebut terdapat persamaan dari tajuk headline berita yang menampilkan berita pilpres tentang Jawa Tengah. Detik.com juga tetap melanjutkan isu yang sama, di mana menampilkan headline sesudahnya yakni dengan judul “Awal 2019, Sandiaga Bakal Pindahkan Posko Pemenangan Ke Jateng”. Melihat judul berita tersebut, memang merupakan penegas dari berita berita yang sebelumnya tentang wacana pemindahan posko kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah. Masih mengacu pada alasan yang sama dengan beberapa headline berita sebelumnya, di mana alasan kubu Prabowo-Sandi yang ditegaskan oleh Sandiaga sendiri, memang terdapat alasan alasan yang masih sama yakni dengan memindahkan posko kemenangan ke wilayah Jawa Tengah mengingat jumlah pemilih Jawa Tengah yang besar untuk mendulang suara yang lebih banyak di kandang banteng tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh Sudirman Said, selaku Direktur debat Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi dengan mengacu pada wilayah Jawa Tengah sebagai medan yang menantang. Konteks ini merujuk pada pengalaman pemilihan presiden 2014, di mana dikatakan bahwa kekalahan Prabowo di wilayah Jawa Tengah tergolong cukup besar dan oleh sebab itu Jawa Tengah menjadi perhatian khusus dan sudah dipertimbangkan oleh team pemenangan Prabowo-Sandi untuk memindahkan posko kemenangan di wilayah Jawa Tengah.

Maka daripada itu, pemindahan posko kemenangan merupakan bentuk perhatian khusus Prabowo-Sandi terhadap wilayah Jawa Tengah. Jika mengacu pada hal tersebut, hal ini merupakan strategi meraih suara lebih banyak dalam pilpres 2019 di Jawa Tengah sama seperti yang telah dikatakan di atas. Mengacu pada apa yang telah dibicarakan, maka Sandiaga diwacanakan akan banyak turun ke kabupaten dan kota kota di Jawa Tengah dan diasumsikan juga prediksi dari team

pemenangan Prabowo-Sandi juga meyakini bahwa di Jawa Tengah nantinya akan dapat mendulang suara yang cukup baik untuk pasangan Prabowo-Sandi, di mana hal ini juga sudah diprediksikan dari hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah di tahun 2018. Hal yang menarik justru ditemukan di dalam konten media lainnya seperti halnya Sindonews.com, di mana judul berita yang berkaitan dengan isu ini berjudul “Posko Prabowo-Sandi pindah ke Solo, Repnas Jateng Rapatkan Barisan”. Dilihat dari judul tersebut memang sudah bisa diasumsikan bahwa kota yang dipilih sebagai posko kemenangan Prabowo Sandi berada di Solo yang terkenal dengan kota asal Jokowi, di mana menunjukkan persaingan cukup panas antara kubu Prabowo dengan Jokowi di wilayah Jawa Tengah. Repnas di sini merupakan garda relawan pengusaha muda Jawa Tengah yang berafiliasi dengan kubu Jokowi, di mana sasaran dari kedua belah kubu baik Prabowo maupun Jokowi ialah kaum milenial di Jawa Tengah. Repnas sendiri menggarap kaum milenial di Jawa Tengah dengan strategi mengenalkan secara lebih lanjut program kerja dari Jokowi. Branding yang dikenalkan bahwa Jokowi dalam setiap gaya kepemimpinannya juga dianggap milenial sehingga tidak asing bagi kalangan anak muda, di mana tercermin juga di dalam kegemaran Jokowi mengendarai sepeda motor sampai dengan menyukai music rock memang tidak jauh berbeda dari kegiatan yang kerap dilakukan generasi muda. Repnas dalam mengenalkan hal tersebut juga menjelaskan bahwa Jokowi merupakan sosok presiden yang paham betul di bidang bisnis selama beliau memimpin Indonesia. Walaupun demikian, Repnas juga menegaskan bahwa baik Jokowi dan Sandi merupakan pengusaha yang merintis karir dari bawah namun Repnas menegaskan bahwa Jokowi lebih teruji dengan membawa perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

Dilansir dari Tribun Jawa Tengah yang juga mengangkat isu yang sama yakni dengan judul berita “Prabowo-Sandi berencana pindah markas ke Solo, PDIP Karanganyar ini cambukan bagi kader”. Dengan melihat judul berita tersebut, setidaknya isu tersebut mendapatkan respon dari kubu Jokowi di Jawa Tengah khususnya di kota kota satelit Solo Raya. Hal ini juga menyiratkan beberapa partai pengusung dari pasangan Jokowi antara lain ialah PDIP sebagai partai pengusung utama cukup memberikan apresiasi atas isu ini dan

menganggap hal ini sebagai tantangan ataupun bisa dikatakan juga cambuk untuk menyemangati para kadernya terhadap rencana dari kubu Prabowo. Konteks ini secara tidak langsung pula menjadi salah satu sorotan, di mana wilayah Jawa Tengah merupakan salah satu sasaran yang diperhatikan oleh kubu Prabowo Sandi, di mana berkaca dari hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah di tahun 2018 mengidentifikasi bahwa wilayah Jawa Tengah di dalam pandangan kubu Prabowo-Sandi sudah bukan lagi sebagai kandang banteng. Oleh sebab itu, di dalam judul pemberitaan tersebut telah menegaskan sebuah asumsi bahwa tingkat kewaspadaan memang ditonjolkan khususnya bagi partai partai pengusung pasangan Jokowi-Ma'ruf di Jawa Tengah, mengingat bagaimanapun juga untuk konteks Jawa Tengah memang harus dipertahankan sebagai daerah lumbung suara bagi pasangan Jokowi-Ma'ruf.

2. Analisis Isu Perang Total

Dilihat dari apa yang dibicarakan ini, memang isu ini juga merupakan isu yang paling hangat di sepanjang kampanye pemilihan presiden 2019, di mana dalam berbagai tagline berita baik di online maupun konvensional hampir memuat berita tentang ini. Isu ini bermula ketika Moeldoko selaku team pemenangan Jokowi-Ma'ruf melontarkan pandangan strategi dari kubu Jokowi-Ma'ruf yang menerangkan bahwa untuk pemilu 2019, kubu Jokowi-Ma'ruf menyerukan untuk perang total, di mana seruan ini bermakna mengerahkan relawan dan kader partai pengusung Jokowi untuk bergerak maksimal di dalam berkampanye. Namun sontak saja, hal ini mendapatkan respon yang kurang positif dari kubu sebelah yakni kubu Prabowo-Sandi.

Sesuai dengan apa yang dibicarakan di atas, berbagai respon mulai muncul dari kalangan publik di dalam menanggapi hal tersebut. Harian Republika.co.id juga melansir trending tersebut dengan menampilkan judul berita "Perang itu Perang Total?". Dilihat dari bahasa yang dikemukakan tersebut, menyebutkan frase "Perang Total" pada hari hari kampanye Pilpres 2019 memang cukup menarik, di mana hal ini diperuntukkan untuk mengulas konstitusionalitas pemilu dan dirasa pula bahwa telah terdapat Menteri, Kepala daerah yang terlibat untuk menjadi tim kampanye.

Hal ini dijelaskan ketika publik saat itu juga sempat digegerkan dengan isu berita, di mana beberapa camat di kota Makassar sedang diperiksa Bawaslu. Maka daripada itu konteks ini hampir mempunyai kemiripan dengan masa Orde Baru. Kemiripan ini terletak pada penyelenggara pemilu tidak diatur pada tingkat konstitusi dan memang tidak seperti saat ini melainkan bagian dari kekuasaan presiden. Dan imbasnya untuk saat ini, struktur pemerintahan seperti menteri, kepala daerah bukan lagi bagian penyelenggara namun masih menjadi bagian peserta pemilu seperti zaman Orba dahulu. Hal ini didasarkan pada struktur Negara yang dimanfaatkan seperti babinsa, lurah, camat hingga presiden sekalipun untuk kepentingan pemilihan peserta. Melihat konteks tersebut, setidaknya "perang total" merupakan sebuah sarkasme yang bisa dianggap sebagai pemicu dinamika politik di sepanjang kampanye pemilihan presiden.

Hal senada juga dipaparkan di dalam media Tempo online yang menuliskan di judul beritanya di 13 Februari 2019 yang berjudul "Tim Sukses Jokowi : Kami mulai kampanye Perang Total". Dilihat dari judulnya dan gaya bahasa yang digunakan di dalam menuliskan berita tersebut, media Tempo menonjolkan pemaparan yang dikemukakan oleh Moeldoko yang sebelumnya wacana "perang total" ini menuai kontraversi di kalangan publik. Moeldoko menjelaskan bahwa pertarungan politik ini diibaratkan sebagai "perang total" dengan menjelaskan bahwa strategi perang total dengan menentukan center of gravity dari pertempuran tersebut. Hal ini diwujudkan dengan Moeldoko yang memerintahkan timnya untuk memetakan karakteristik setiap daerah untuk diorganisir dengan baik dengan memiliki konsep mendahului serta setiap komponen telah dipetakan dan bukan lagi berbicara tentang potensi namun soal praktis sengaja untuk disembuyikan. Selain itu dikemukakan pula bahwa sasaran target yang harus digacet oleh kubu Jokowi ialah pemilih yang mengambang/swing voters dan pemilih yang belum menentukan pilihan/undecided voters, di mana porsi tersebut cukup besar yakni sebanyak 10% dan 18%.

Di sisi lain, wacana "perang total" yang kontraversial tersebut sering dimaknai secara jauh khususnya oleh kelompok lawan politik Jokowi, di mana menggelontorkan isu bahwa dalam fase terancamnya kelanggegan kekuasaan dan berhadapan dengan mereka

yang tidak mempunyai kesempatan atau belum diberikan kesempatan oleh rakyat untuk memegang kekuasaan. Oleh sebab itu, dalam opini yang digelindingkan yang menganggap bahwa pemikiran para politisi, pejabat pemerintah, pengusaha, broker dan lainnya memang tidak sungkan menggunakan nomenklatur yang bersifat agitasi, terror, kriminalisasi sampai dengan iming iming kekuasaan supaya berubah haluan atau dukungan. Memang jika ditinjau kembali, deskripsi dari “perang total” ialah konflik di mana kedua belah pihak memobilisasi seluruh sumber dayanya baik manusia, industry, agrikultur, militer untuk menghancurkan perlawanan musuh. Namun juga jika dikembalikan kepada wacana “perang total” memang diwacanakan dan ditanggapi oleh para pensiunan jenderal di kedua kubu baik di kubu Jokowi dan juga di kubu Prabowo. Memang mereka sudah pension dan kembali dalam masyarakat sipil namun ada juga yang masih berwatak militer dan masih terbawa kondisi selama aktif berdinis. Jadi dapat dikatakan bahwa isu “perang total” merupakan sebuah isu yang dilempar ke publik dan digoreng dengan berbagai kepentingan politik untuk mendapatkan simpati dari publik luas. Maka daripada itu, secara garis besar tanggapan atas isu yang dilempar tersebut tergantung penilaian publik dalam menanggapi isu tersebut.

Jika dilihat dari isu “perang total” inilah, banyak pula berseliweran pandangan pandangan seperti seakan akan konteks “perang total” ini dimaknai sebagai anti rakyat, cermin ketakutan dari kubu Jokowi akan kekalahan sehingga dimunculkan wacana seperti itu. Hal ini dikemukakan oleh Ferdinand Hutahaean menilai bahwa istilah “perang total” yang digunakan Moeldoko menunjukkan bahwa kubu petahana dalam kondisi tertekan serta diperjelas bahwa asumsi pernyataan perang total merupakan pernyataan dari pihak yang sadar dirinya kalah dan tertekan, di mana pilihan satu satunya ialah perang total hingga mati karena jalan mundur memang tidak ada. Politikus Demokrat ini mengartikan istilah “perang total” Moeldoko menunjukkan kubu Jokowi-Ma’ruf akan menghalalkan segala cara demi meraih kemenangan. Ferdinand juga menambahkan bahwa pernyataan Moeldoko tersebut bermuatan provokatif yang malah membuat masyarakat bingung dan dampak dari pernyataan ini bisa membuat gesekan dan

konflik di bawah akan semakin besar potensinya terjadi.

Sementara itu senada dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Ferdinand, Sekjen partai Gerindra, Fadli Zon juga menkritik istilah perang total yang diucapkan Moeldoko, di mana dirinya menyebut bahwa istilah itu justru diciptakan oleh salah satu tokoh terkemuka dalam perang dunia II yang dicetuskan oleh Joseph Goebbels yang merupakan tangan kanan Hitler dari partai Nazi. Fadli menjelaskan dalam kampanye perang 1943 bahwa Jerman hampir kalah dan lalu muncul istilah perang total sebagai bagian dari propaganda dan usaha mengeluarkan seluruh daya upaya, apapun yang tersisa dari kekuatan partai Nazi. Oleh sebab itu, Fadli Zon menjelaskan istilah perang total memang tidak tepat kecuali mungkin sudah kepepet dan menanyakan apakah keadaan kelompok O1 sudah sangat kepepet sehingga menyatakan perang total.

3. Pengelolaan Isu perang total dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah

Dalam menilai ragam isu yang telah disebutkan di atas tentunya hal tersebut saling terkait satu dengan yang lain, di mana ragam isu ini tidak lagi berkutat pada konsep identitas namun telah bergeser pada rancangan strategi yang diambil yang dilakukan kedua belah pihak calon presiden yang bersaing. Oleh sebab itu, di dalam menganalisis secara framing beberapa isu tersebut konteks ini dipertajam dengan konflik strategi dari kedua belah pasangan calon yang bersaing dalam kontestasi politik 2019. Berikut ini ialah uraiannya

- a. **Define Problem** : Dilihat dari beberapa isu tersebut memang telah dikemukakan bahwa beberapa isu yang ada tersebut bukan lagi berkutat pada masalah identitas namun sudah bergeser pada arahan strategi yang diambil. Hal ini bisa diketahui dari strategi “perang total” yang merupakan sebuah diksi untuk menunjukkan memaksimalkan usaha team pemenangan Jokowi-M’aruf namun menjadi sebuah kontraversi mengingat terdapat beberapa opini, di mana petahana akan menggunakan strategi apapun untuk memenangkan kompetisi politik tersebut. Hal ini merujuk juga pada sudah beberapa kali ditunjukkan bahwa hampir sebagian besar para pemimpin daerah mendeklarasikan secara bersama atau

pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memilih pasangan Jokowi-M'aruf. Oleh sebab itu, konteks perang total ini seakan akan membabi buta dan menjadi pemantik isu lainnya, di mana isu lainnya yang memiliki kesinambungan yakni isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah. Pemantik tersebut terasa saat strategi perang total dilancarkan mengingat rangkaian strategi ini dinilai untuk membendung usaha strategi dari kubu Prabowo-Sandi, dan salah satunya ialah pemindahan markas pemenangan Prabowo Sandi ke wilayah Jawa Tengah sebagai langkah untuk merengsek masuk ke wilayah yang notabene kandang dari pasangan Jokowi-M'aruf. Output semua dari isu ini berakhir pada isu people power dan makar walaupun untuk wilayah Jawa Tengah tidak begitu keras seperti daerah daerah lain namun yang sempat menjadi perhatian publik ialah wilayah Boyolali, di mana untuk wilayah ini sempat dipermasalahkan oleh kubu Prabowo-Sandi mengingat hampir di semua wilayah Boyolali dimenangkan oleh pasangan Jokowi-M'aruf. Oleh sebab itu, pihak Prabowo-Sandi menganggap bahwa terdapat indikasi kecurangan di wilayah itu sebagai bagian dari rencana isu perang total yang sebelumnya dihembuskan oleh kubu Jokowi-M'aruf.

- b. **Diagnose Causes** : dilihat dari diagnose causes dari beberapa isu tersebut ditunjukkan oleh berbagai macam sentiment politik untuk mendiskreditkan lawan politik, di mana hal ini bisa dilihat dari beberapa opini yang bergulir di dalam menanggapi konteks isu perang total. Hal ini juga diikuti dengan diagnose causes dari perang total dan pemindahan markas Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah merupakan satu buah kesinambungan, di mana perang total selain sebagai salah satu grand strategi dari pasangan Jokowi-M'aruf, merupakan wadah untuk memaparkan beberapa kebijakan penting yang diambil dan di Jawa Tengah merupakan salah satu prioritas penting dari wujud strategi tersebut . Sementara itu jika dilihat dari pemindahan markas Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah merupakan wujud dari strategi nasional kelompoknya, di mana konteks tersebut diambil setelah menindaklanjuti kekalahan Prabowo di tahun 2014 di Jawa Tengah dan juga

- mengingat hasil pemilihan umum Gubernur Jawa Tengah di tahun 2018 juga menjadi pertimbangan, di mana prosentase 41% suara Sudirman Said membuat kubu Prabowo-Sandi merasa yakin bahwa mereka akan memperoleh hasil yang maksimal dalam pemilu presiden 2019 di Jawa Tengah
- c. **Make Moral Judgement** : dilihat dari konteks Make Moral Judgement yang bisa dilihat dari kedua isu ini baik dari isu perang total dan isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah telah menyiratkan bahwa isu perang total merupakan opini yang digulirkan, di mana seakan akan konteks kontestasi politik ini merupakan medan perang yang harus dimenangkan dengan berbagai cara apapun. Sementara itu, hal ini juga mempunyai konteks yang cukup jelas ketika pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah yang dinilai oleh publik untuk menjajagi suara Prabowo di Jawa Tengah mengingat mereka berpatokan pada hasil pemilihan gubernur 2018 yang mencapai 41% dan juga tidak lupa bahwa keluarga besar Prabowo juga berasal dari Banyumas, Jawa Tengah tinggal bagaimana strategi yang dilancarkan untuk mengerus suara Jokowi-M'aruf di Jawa Tengah dengan berbagai kebijakan yang telah dirumuskan di dalam visi dan misi ketika nanti memenangkan kontestasi presiden 2019. Secara garis besar, beberapa isu tersebut antara lain konteks perang total dan juga pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah mengikuti pergelatan dengan apa yang telah dibicarakan di dalam isu kebijakan ekonomi yang ditawarkan oleh masing masing pasangan calon presiden 2019. Hal ini terlihat dari bagaimana rancangan strategi baik dari perang total dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah yang dijadikan medan area pertempuran untuk memenangkan kandidat yang akan diusung. Dinamika ini memang dirasa cukup mempunyai hubungan yang cukup berarti, di mana beberapa media mencoba untuk menyoroti permasalahan di dalam isu isu yang berkembang di seputaran isu yang telah dibicarakan tersebut. Memang jika dilihat kembali beberapa isu tersebut nampaknya cukup untuk mengangkat apa yang selama ini dibicarakan apalagi menyangkut tentang

dinamika isu yang lain. Namun untuk isu selanjutnya yakni isu *people power* dan makar tentunya sudah dibicarakan dalam membahas konteks *diagnoses causes* yang telah menyebutkan bahwa isu ini memang merambah sampai di beberapa daerah terutama setelah pasca pemilu 17 April 2019. Hal ini juga banyak dikemukakan oleh media konvensional dan juga online mengingat isu tersebut muncul dari beberapa asumsi kubu Prabowo-Sandi yang menganggap bahwa hasil pemilu 17 April 2019 penuh kecurangan terlebih di daerah Jawa Tengah. Maka dari pada itu, walaupun output isu yang terakhir ini tidak begitu berpengaruh di wilayah Jawa Tengah mengingat asumsi yang dikeluarkan memang tidak terbukti pada waktu ajang pembuktian sewaktu sidang pengadilan di Mahkamah Konstitusi.

- d. **Treatment Recommendation:** treatment isu lainnya seperti isu perang total dan isu pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah diperjelas bahwa seharusnya konteks perang total diperjelas supaya tidak terjadi diksi diksi yang berkembang di masyarakat apalagi yang menyangkut tentang aspek aspek pribadi yang mungkin publik tidak mengetahuinya. Jadi dapat dikatakan konteks ini rawan akan persepsi yang seakan akan dilibatkan dalam konsolidasi perang secara mutlak sehingga memicu konflik urat syaraf dengan rival politik seperti yang ditunjukkan adanya apel kebangsaan serta dampak adanya penangkapan Bowo Sidiq. Bowo Sidiq merupakan salah satu politisi yang tergolong dalam kelompok Jokowi- M'aruf yang tertangkap KPK akibat suap pemilu. Konteks ini juga berhubungan cukup erat dengan pemindahan markas Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, di mana seharusnya hal ini ditanggapi biasa saja dan tidak dilebih lebihkan mengingat kondisi Jawa Tengah cukup beragam dan kondusif tidak seperti wilayah lainnya.

Melihat dengan apa yang telah dibicarakan di atas, maka bisa ditarik sebuah garis besar bahwa pengelolaan isu di Jawa Tengah seputar pemilihan umum presiden 2019 yang dilakukan oleh media tetap memperhatikan kaedah kaedah yang ada di dalam pemberitaan. Memang untuk penjelasannya jika dikembalikan pada agenda

setting media dari beberapa sumber antara lain Solo Pos, Tribun Jawa Tengah, Kedaulatan Rakyat, konsumsi masyarakat khususnya publik luas terlebih untuk wilayah Jawa Tengah mendapatkan porsi tersendiri mengingat terdiri dari tiga ragam yang diulas. Tiga ragam yang diulas tersebut antara lain : agenda media, agenda publik dan agenda kebijakan. Jika diulas secara utuh, maka di dalam berbagai isu yang muncul di Jawa Tengah seputaran pemilihan presiden 2019 nampak terlihat jelas ketika isu isu tersebut semisal tampang Boyolali, Apel Akbar kebangsaan dan juga asumsi kecurangan pemilu yang terstruktur, masif dan sistematis di Jawa Tengah khususnya di wilayah Boyolali. Untuk mengulasnya lebih lanjut, berikut ini merupakan penjabaran dari beberapa isu tersebut yang diklasifikasikan ke dalam agenda publik, agenda media dan agenda kebijakan.

1. Agenda Media

agenda media dari beberapa isu yang dikemukakan tadi bermula dari pernyataan Moeldoko selaku salah satu team kemenangan pasangan Jokowi-M'aruf yang menggelontorkan wacana perang total, di mana pernyataan tersebut menuai banyak tanggapan dari publik luas baik yang mendukung ataupun yang tidak. Dari pernyataan tersebut, maka muncul berbagai asumsi asumsi yang beredar di kalangan publik. Media sendiri baik secara online maupun konvensional secara nasional mem blow up petikan pernyataan Moeldoko tersebut. Lalu yang berkembang di dalam publik ialah asumsi asumsi yang menggambarkan perang urat syaraf untuk memenangkan kontestasi pemilihan presiden 2019 yang tersirat bertepatan dengan pemindahan markas kemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah yang menuai tanggapan yang beragam. Tidak hanya itu saja dan dilanjutkan dengan agenda rapat akbar kebangsaan yang ada di Semarang juga diekspos walaupun secara fisik rapat akbar tersebut merupakan ajang kampanye damai baik dari kubu pasangan Jokowi-M'aruf dan kubu Prabowo-Sandi namun terdapat indikasi dari pengerahan aparaturnya Negara dan juga akomodasi yang diberikan untuk penyelenggaraan rapat apel akbar kebangsaan tersebut dalam memenangkan pasangan Jokowi M'aruf.

2. Agenda Publik

Dilihat dari agenda publik, di mana hal ini merupakan reaksi dari publik di dalam menanggapi berbagai isu yang muncul tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa tanggapan yang muncul sejak pernyataan Moeldoko tentang “Perang Total” sampai dengan isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah. Maka daripada itu publik yang mengomentari berbagai isu tersebut memberikan tanggapan yang cukup beragam sehingga oleh media sendiri di dalam mengkaji isu tersebut juga menilai dari pertimbangan publik baik dari berbagai tanggapan yang muncul secara pro dan kontra.

3. Agenda Kebijakan

Sesuai dengan mengacu kedua agenda di atas baik dari agenda media dan agenda publik di dalam mengkaji isu mulai dari perang total sampai dengan kecurangan pemilu secara terstruktur, masif dan sistematis. Di dalam mengkaji agenda kebijakan ini, kedua belah pasangan calon baik Jokowi dan Prabowo mengapresiasi kedua belah isu ini walaupun bertepatan pula atau seiring pula dengan penangkapan Bowo Sidiq, salah seorang politisi dari kubu Jokowi- M’aruf oleh KPK terkait suap di dalam pemilu legislatif. Tidak hanya itu saja, kontroversi momentum rapat akbar kebangsaan yang diselenggarakan di Semarang juga memberikan dinamika asumsi publik tentang isu perang total, di mana terimane bahwa petahana menggunakan segala cara termasuk mengerahkan aparaturnya Negara untuk memenangkan kontestasi pemilihan presiden 2019 ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini bisa diketahui beberapa isu-isu tersebut mulai dari isu politik identitas, isu profil calon presiden dan wakil presiden 2019, isu tagline #2019GantiPresiden, isu kebijakan ekonomi 3 kartu sakti vs single card, isu perang total, isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah, isu people power dan makar. Pengelolaan isu perang total dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke wilayah Jawa Tengah terkait pemilihan umum presiden 2019 di Jawa Tengah didasarkan define problem dari isu yang muncul yakni pernyataan Moeldoko

akan perang total untuk memenangkan pasangan Jokowi-M’aruf dan pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah untuk membalas kekalahan di Jawa Tengah pada pemilu 2014. Diagnoses causes yang dianalisis menonjolkan strategi politik, di sisi isu perang total untuk mempertahankan basis suara untuk pasangan Jokowi-M’aruf di Jawa Tengah dan di sisi isu pemindahan markas pemenangan Prabowo-Sandi ke Jawa Tengah menjajagi suara Prabowo di Jawa Tengah mengingat dari hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah 2018 dengan perolehan suara Sudirman Said 41% memberikan harapan baru bagi Prabowo untuk meraup suara di kandang Jokowi-M’aruf. Sementara untuk make moral judgement dan treatment recommendation yang ditonjolkan sebaiknya isu-isu tersebut dijadikan ajang edukasi pembelajaran di masyarakat untuk mengenalkan program kebijakan pasangan calon presiden yang bersaing dengan membatasi isu-isu negatif seperti politik identitas dll sesuai dengan kaidah agenda setting yang meliputi agenda media, agenda publik dan agenda kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Edi Santoso. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Eriyanto. 2009. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideology dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- [3] F. Rachmadi. 1990. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. Jakarta: Grapers.
- [4] Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication* (Eight Edition). USA: Thomas Wadsworth.
- [5] McQuail, Dennis. 2009. *Mass Communication Theory* (Six Edition). New York: Sage
- [6] West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*

- (*Third Edition*). Jakarta: Salemba Humanika.
- [7] Mulyana, D. 2003. *Ilmu Komunikasi sebagai Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [8] Nasrullah, R. 2013. *Cybermedia*. Yogyakarta: IDEA PRESS.
- [9] Nasrullah, R. 2016. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [10] Poloma, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [12] Abdul Malik, 2017. *Meme dan Visualisasi Kebencian Netizen Dalam Kasus Penistaan Agama*, Jurnal Rekam Ilmu Komunikasi Universitas Serang Banten Vol 13 No 2 : 1-13,
- [13] Retno Mnuhoro Setyowati, 2011, *Wikileaks dan Agenda Setting Media*, Jurnal The Messenger Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Semarang Vol 2 No 2 : 1-12
- [14] Agung Wibiyanto, 2017 *Pemberitaan Sunny Tanuwidjaja (Analisis Framing Media Online Terhadap Pemberitaan Sunny Tanuwidjaja di Tempo, Kompas, Merdeka, Tribun, Detik)*, Jurnal Ikon Vol I No 5 : 1-9
- [15] Salman, Ali dan Suhana Saad. 2015. *Online Political Participation: A Study of Youth Usage of New Media*. A Journal: National University of Malaysia. Mediterranean Journal of Social Sciences Vol 6 No 4 : 21-33
- [16] Wallsten, Kevin. 2007. *Agenda Setting and The Blogosphere: An Analysis of The Relationship between Mainstream Media and Political Blog*. Review of Policy Research, 24: 567-587.
<https://doi.org/10.1111/j.15411338.2007.00300.x>
- [17] Tapsell, Ross. 2017. *Media Power in Indonesia (Oligarchs, Citizens, and The Digital Revolution)*. London : Rowman & Littlefield International Ltd
- [18] Ahmad, Nyarwi. 2017. *Marketisation and Professionalisation of Campaigning of Political Parties in the New Democracy: An Investigation of the Structural Conditions and Factors that Determined the Development of Marketization and Professionalization of Campaigning of the Indonesian Political Parties in the Post Soeharto New Order*. PhD.Tesis yang dipublikasikan oleh Bournemouth University
- [19] Detik.com. 2018. Selamat Datang “PerangHashtag”!. <https://news.detik.com/kolom/d-3997657/selamat-datang-perang-hashtag>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2018.
- [20] Wawancara dengan B S (Kedaulatan Rakyat), 27/4/2019
- [21] Wawancara dengan AKS (Kedaulatan Rakyat) 21/4/2019
- [22] Wawancara dengan AK (Tribun Jateng) 24/5/2019
- [23] Wawancara dengan RE (Tribun Jateng) 14/6/2019
- [24] Wawancara dengan BJ (Solo Pos) 13/7/2019